

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan kejadian fisiologi yang normal yang dialami oleh seorang ibu berupa pengeluaran hasil konsepsi yang hidup di dalam uterus melalui vagina ke dunia luar. Namun dalam beberapa kasus persalinan melalui vagina dapat meningkatkan resiko kematian pada ibu dan bayi, sehingga suatu cara alternative lain dengan mengeluarkan hasil konsepsi melalui pembuatan sayatan pada dinding uterus melalui dinding perut yang disebut *Sectio Caesarea* (Mochtar, 1998).

Pada pembedahan *Caesar* rasa nyeri biasanya dirasakan pasca melahirkan, karena pada waktu proses pembedahan *Caesar* dokter telah melakukan pembiusan. Pengaruh obat bius biasanya akan menghilang sekitar 2 jam setelah proses persalinan selesai. Setelah efek bius habis, rasa nyeri pada bagian perut mulai terasa. Rasa nyeri yang dirasakan berasal dari luka yang terdapat pada bagian perut. Selain itu, terjadi kontraksi dan pengerutan rahim serta menyembuhan jaringan sekitar vagina kadang juga menimbulkan rasa nyeri selama beberapa hari.

Nyeri pasca bedah ini akan menimbulkan reaksi fisik dan psikologi pada ibu post partum seperti mobilisasi terganggu, malas untuk beraktivitas, sulit tidur, tidak nafsu makan, tidak mau merawat bayi sehingga perlu adanya cara untuk mengontrol nyeri agar ibu dapat beradaptasi dengan nyeri post operasi *Sectio*

Caesarea dan mempercepat masa nifas (Bobak *et al*, 2004; Cunningham *et al*, 2005; Walsh, 2008).

Metode yang sering digunakan untuk penanganan nyeri post operasi *sectio caesarea* berupa penanganan farmakologi, biasanya untuk menghilangkan nyeri digunakan analgesik yang terbagi atas dua golongan yaitu golongan analgesik non narkotik dan analgesik narkotik. Penanganan nyeri secara farmakologi efektif untuk menurunkan nyeri sedang dan berat. Namun demikian pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien untuk mengontrol nyerinya (Anggorowati dkk, 2007). Sehingga di butuhkan kombinasi nonfarmakologi untuk mengontrol nyeri agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang (Bobak, 2004). penanganan nonfarmakologi bersifat nonintrusif, noninvasif, murah, simpel, Penanganan nyeri secara nonfarmakologi selain ekonomis, dapat menghasilkan kontrol nyeri yang adekuat. Penanganan nonfarmakologi juga dapat meningkatkan kepuasan selama persalinan, karena ibu dapat mengontrol perasaannya dan kekuatannya.

Brown *et al.*, (2001) menyatakan bahwa relaksasi, teknik pernapasan, pergerakan dan perubahan posisi, *massage*, hid roterapi, terapi panas/dingin, musik, *guided imagery*, akupresur, dan aromatherapy merupakan beberapa penanganan nonfarmakologi yang dapat meningkatkan kenyamanan ibu saat bersalin dan mempunyai pengaruh pada coping yang efektif terhadap pengalaman persalinan. Adapun penanganan nonfarmakologi yang sering dilakukan, didapatkan bahwa pemberian aromatherapy merupakan teknik yang paling efektif menurunkan intensitas nyeri saat persalinan.

Aromatherapy merupakan sebuah terapi komplementer yang melibatkan penggunaan wewangian berasal dari minyak esensial. memiliki efek menenangkan untuk mengurangi masalah mental dan emosional, karena aromatherapy sendiri memiliki sensasi yang menyejukkan diri dan otak. Kebanyakan aromatherapy yang digunakan yakni aromatherapy lavender. Bunga yang digunakan untuk aromatherapy merupakan jenis bunga berwarna ungu. Bunga ini biasanya digunakan sebagai pewangi atau parfum karena memiliki aroma yang sangat khas. Lavender juga memiliki arti menyegarkan seperti menurut (Sulistiyowati, 2009) lavender bermanfaat mengurangi rasa nyeri dan memberikan relaksasi. Penggunaan aromatherapy bisa dengan cara dihirup, dicampur dengan air kemudian digunakan untuk mandi dan cuci muka, atau di oleskan langsung ke badan (Kaina, 2006). Aromatherapy dihirup selama 10-15 menit dengan menggunakan kapas yang telah diberi 2-3 tetes minyak esensial sehingga di dapatkan efek terapeutik dapat mengendurkan otot-otot yang tegang sehingga dapat membuka aliran darah yang sempit.

Pengaruh aromatherapy terhadap kenyamanan dapat diukur dengan melihat berbagai indikator yang memperlihatkan kenyamanan. Indikator tersebut adalah interpretasi terhadap aromatherapy itu sendiri akan menunjukkan respon emosi fight to flight, interpretasi terhadap rasa nyaman yang di dapat dari efek aromatherapy, pernyataan bahwa aromatherapy meningkatkan kinerja, peningkatan konsentrasi, pikiran lebih tenang, jiwa menjadi sejuk (Price, 2007). Respon non verbal menunjukkan kenyamanan (tidak ada kerut muka, tidak ada

gerakan menjauh diri, tidak ada pengatupaan kelopak mata, tidak ada pemalingan wajah/seluruh badan) (Atkinson, R 2009).

Menurut hasil penelitian tentang penurunan intensitas nyeri akibat luka post operasi *sectio caesarea* setelah dilakukan latihan teknik relaksasi pernapasan menggunakan aromatherapy lavender di rumah sakit Al Islam Bandung menyebutkan hasil penelitian menunjukkan skala nyeri sebelum dilakukan intervensi adalah 6,6 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori nyeri berat tertahankan. Sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 3,6 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa $p= 0.000$ dengan taraf signifikan $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara intensitas skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan latihan relaksasi pernapasan menggunakan aromatherapy lavender (Pratiwi R, 2011).

Menurut hasil penelitian tentang perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromatherapy pada ibu post operasi *sectio caesarea* di RSUD AMBARAWA menyebutkan hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi adalah 80,8 persen dimana nilai tersebut masuk dalam kategori nyeri berat tertahankan. Sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 76,92 persen dimana nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa $p= 0.000$ dengan taraf signifikan $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara intensitas skala nyeri sebelum dan sesudah di berikan aromatherapy lavender pada ibu post operasi *sectio caesarea* (Swandari Prita, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan tentang data persalinan yang ditangani secara *sectio caesarea* di RSUD. PROF. DR. Hi. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO, pada tahun 2013 sampai 2015 yang melakukan persalinan dengan *sectio caesarea* mencapai 837 ibu. Untuk menangani nyeri persalinan telah dilakukan metode penanganan nyeri seperti pemberian obat analgesik untuk penanganan secara farmakologi, namun untuk penanganan secara nonfarmakologi seperti pemberian aromatherapy belum diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas , peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH PEMBERIAN AROMATHERAPY TERHADAP PERUBAHAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN *SECTIO CAESAREA* DI RSUD. PROF. DR. Hi. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO”.

1.2 Identifikasi masalah

1. Hasil penelitian tentang penurunan intensitas nyeri akibat luka post operasi *sectio caesarea* setelah dilakukan latihan teknik relaksasi pernapasan menggunakan aromatherapy lavender di rumah sakit Al Islam bandung menyebutkan hasil penelitian menunjukkan skala nyeri sebelum dilakukan intervensi adalah 6,6 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori nyeri berat tertahankan. Sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 3,6 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa $p= 0.000$ dengan taraf signifikan $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara intensitas skala nyeri sebelum dan sesudah diberikan latihan relaksasi pernapasan menggunakan aromatherapy lavender (Pratiwi R, 2012).

2. hasil penelitian tentang perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromatherapy pada ibu post operasi *sectio caesarea* di RSUD AMBARAWA menyebutkan hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi adalah 80.8 persen dimana nilai tersebut masuk dalam kategori nyeri berat tertahankan. Sedangkan sesudah diberikan intervensi adalah 76,92 persen dimana nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa $p= 0.000$ dengan taraf signifikan $< 0,05$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara intensitas skala nyeri sebelum dan sesudah di berikan aromatherapy lavender pada ibu post operasi *sectio caesarea* (Swandari Prita, 2013).

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam peneliti ini adalah bagaimana pengaruh pemberian aromatherapy terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien *sectio caesarea*?”

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahuipengaruh pemberian aromatherapy terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Prof. DR. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo?

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi intensitas nyeri sebelum dilakukan pemberian aromatherapy pada pasien *sectio caesarea* di RSUD. Prof. DR. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo

2. Mengidentifikasi intensitas nyeri setelah dilakukan pemberian aromatherapy pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Prof. DR. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo
3. Menganalisis pengaruh pemberian aromatherapy terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Prof. DR. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo

1.5 Manfaat penelitian

1. Praktek Keperawatan

Sebagai salah satu metode nonfarmakologik untuk reduksi nyeri pada ibu melahirkan

2. Kebijakan Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan *standar* acuan prosedur dalam menejemen nyeri nonfarmakologik pada ibu melahirkan

3. Ibu Melahirkan

Sebagai alternatif bagi ibu melahirkan untuk mengurangi tingkat nyeri pada saat melahirkan